

JEMAAHNYA bisa dihitung dengan jari tangan sebelah. Satu orang muazin, seorang imam, dan dua hingga tiga orang makmum. Tidak lebih. Begitu setiap hari. Seringnya pula, setiap subuhan, hanya ada satu imam dengan satu makmum. Dan, sekarang, hampir lima puluh tahun. Setengah abad. Tapi, tidak ada yang peduli pada masjid di tepi kelokan jalan itu.

Orang-orang hanya peduli pada pekerjaan mencari nafkah. Rata-rata mereka bekerja di area tambang pasir. Sebagian besar sebagai pengeruk pasir. Sebagian yang lain berjualan makanan di area tambang. Dan, yang paruh baya menyabit rumput untuk pakan sapi.

Masjid itu bertiang satu. Orang banyak menyebutnya saka tunggal. Pintunya juga satu. Perancangnya seorang guru sekolah teknik. Mula-mula ia memberi tugas kepada siswanya untuk mata pelajaran Rancang Bangun.

Seorang siswa menggambar masjid. Sang Guru penasaran pada gambar itu. Salah satu yang memancing perhatiannya, yaitu bagian tiang di tengah-tengah dalam masjid. Satu tiang. Mungkinkah? Sang Guru memberi nilai sembilan untuk gambar tersebut. Nilai tertinggi yang pernah diberikan kepada siswa-siswanya. Biasanya, paling tinggi delapan koma lima.

Memang, setelah mendapatkan gambar itu Sang Guru terobsesi untuk mewujudkannya. Sebuah masjid di tepi jalan di pelosok dusun. Ia menyimpannya cukup lama. Peristiwanya ketetulan, tatkala dia - di luar hari kerja - menyusuri hutan di lereng gunung mencari anggrek. Menjelang turun dari lereng gunung ia kekehungan. Lalu, ia berteduh di teritisan sebuah rumah. Anak si pemilik rumah membuka pintu, mungkin merespons suara batuk-batuk Sang Guru di luar.

Si Gadis, anak si pemilik rumah, tertarik pada bunga anggrek yang dibawa Sang Guru. Ia tidak menyangka di lereng gunung, tidak jauh dari rumahnya, ada banyak tumbuh bunga anggrek nan indah seperti yang dibawa Sang Guru.

Si Gadis sangat senang mendapat setangkai anggrek dari Sang Guru. Dan, hujan dari sore hingga petang dan malam tidak kunjung reda. Si pemilik rumah pun menawari tumpangan kepada Sang Guru untuk bermalam. Baru, setelah salat subuh keesokan harinya di rumah itu, Sang Guru pamitan. Dan, saat itu ia sempat bertanya, "Tidak adakah masjid atau musala di kampung itu?"

"Tidak ada," sahut ayah Si Gadis. Entah dari mana datangnya, tiba-tiba tumbuh keinginan dalam hati Sang Guru hendak membangun masjid di kampung itu. Maka, sejak itu Sang Guru selalu menyempatkan singgah di rumah itu setiap ia berkesempatan naik gunung mencari anggrek gunung. Maka, jadilah, tumbuh cinta kasih di dalam jantung hati kedua insan, Sang Guru dan gadis putri pemilik rumah.

Walhasil, Sang Guru pun melamar Si Gadis. Mereka menikah, membangun bahtera rumah tangga di dusun pelosok itu. Dan, tiba saatnya Sang Guru mewujudkan impian memiliki

masjid. Kerabatnya dari pulau seberang mengirimkan sejumlah uang hasil penjualan kebun dan warisan orang tua. Maka, dengan uang itu, Sang Guru membeli sepetak lahan cukup luas untuk rumah dan masjid.

Saya sempat mengenal Sang Guru. Saat itu saya dalam perjalanan dari lereng gunung untuk sebuah survei sejumlah umbul atau sumber air. Saya singgah di masjid dan bertemu Sang Guru. Katanya pula, di awal pembangunan masjid, banyak yang mencemooh dia. Bahkan, tidak sedikit yang menuduhnya dia korupsi. Yeah, korupsi apa lha uang yang dipakai juga uang dari hasil jerih payahnya sebagai guru dan belakangan dia juga jadi politikus serta masuk jadi anggota parlemen. Jadi, uang korupsi dari mana? Dia juga ti-

"Belum mewarisi. Kami hanya menempati," ucapnya santun.

"Sejak kapan ya, Mas?"

"Lima tahun ini."

"Ouh, jadi, cukup lama juga saya *ndak* singgah ke sini ya?"

Si anak menantu tersenyum.

"Lha selama ini Mas tinggal di mana?"

"Saya merantau di ibukota. Istri saya ditunjuk keluarga, kakak-kakaknya, agar menempati rumah ini. Jadi, saya memilih pulang ke sini."

"Bagaimana dengan masjidnya?"

"Sudah diwakafkan. Biar saja diurus warga."

"Bagaimana jemaah salatinya?"

"Seperti bapak lihat tadi. Rata-rata ya lima orang saja."

Saya mengangguk-angguk, "*Ndak* ada rencana bikin kaderisasi misalnya?"

"Sudah ada kelompok Yasinan. Tapi, mereka ya hanya hapalan saja. Bacaannya juga yang pakai huruf latin, bukan asli yang dari Alquran. Itu sudah lumayan, Pak. Daripada *ndak* ada sama sekali."

"Betul juga."

Saya sependapat dengan Si Anak Menantu, sebenarnya kuncinya ada di marbotnya. Sayangnya, marbotnya yang juga modin sama saja. Maklum, modin dusun. Masih buta huruf Arab. Tapi, Si Modin memang punya kelebihan mampu menghafal banyak doa untuk tahlil dan semacamnya. Mungkin dia sengaja membiarkan jemaah dan warga dusun tetap bodoh, tidak berkembang. Sebab, kalau sampaiarganya lebih cerdas daripada dia, bisa berabe.

Sebenarnya ada ustad muda yang bertugas menjadi khatib tiap salat Jumat. Tapi, Si Ustad sungkan untuk mengurus masjid yang sudah ditangani Si Modin.

Sementara di luar masalah masjid, Si Modin juga rakus. Beras bantuan untuk orang miskin dilahapnya. Bantuan uang yang dikucurkan setiap tiga bulan pun diembatnya. Padahal, Si Modin terbilang mampu. Tanah dan kebunnya luas. Toko kelontongnya yang dikelola istrinya juga laris. Usaha bututnya yang ditangani anak menantunya juga beromzet besar. Sebaliknya, tetangganya banyak yang mengais rezeki dari menjual makanan seadanya, kadang nasi dari kenduri diolah lagi. Kalau tak ada kenduri maka apa yang ada dari kebun tetangga dipetik dan diolah menjadi jajanan.

Begitulah mereka, warga dusun di kelokan jalan di kaki gunung, menghidupi diri sendiri dan keluarganya. Anak-anak juga hanya sampai lulus SMP. Beberapa bisa sampai SMA sudah sangat bagus dan beruntung.

Sleman, Maret 2024/Ramadan 1445 H

**) R. Toto Sugiharto, kelahiran Jakarta, mengawali proses kreatif sejak 1986. Menulis dan menerbitkan buku fiksi dan nonfiksi (jurnalisme). Karyanya, puisi, esai, cerpen, novel, naskah sandiwara radio dan naskah kethoprak berbahasa Jawa memenangkan sayembara. Menjadi editor lepas pada sejumlah penerbit.*



ILUSTRASI JOS

tidak minta partainya buat dana membangun masjid.

Pada saat kami bertemu, Sang Guru bercerita bahwa status masjid sudah diwakafkan. Tapi, ia sebenarnya masih kecewa, orang dusun anging-ancingan mengurus masjid. Malah, pernah dicoba merencanakan renovasi tapi justru yang terjadi *mark up* dana. Walhasil, proyek renovasi pun dihentikan hingga batas waktu yang tidak ditentukan. Padahal, bantuan material sudah mulai turun, antara lain besi kerangka bangunan. Juga, mungkin, uang sudah mengalir ke nomor rekening bendahara panitia. Pimpinan panitia renovasi pun dikucilkan dan masjid tidak bertambah makmur. Yang tampak, masjid bertambah tua. Jemaahnya sama saja. Bisa dihitung dengan jari sebelah tangan.

Pada kesempatan saya singgah lagi, berselang lima tahun kemudian, saya bertemu dengan anak menantu Sang Guru. Kiranya, beliau sudah meninggal dunia, menyusul istrinya, yang sudah lebih dulu, sepuluh tahun sebelumnya. Selain meninggalkan masjid, rumah dan pekarangan, Sang Guru dan istrinya juga meninggalkan beragam jenis anggrek di halaman depan rumah dan masjid.

"Jadi, Mas yang mewarisi rumah ini?" pancing saya.

MEKAR SARI

SAAWAN iku wis sepuluh toko Alat Tulis Kantor (ATK) ditekani dening Banu. Saperlu toko amplop. Nanging rata-rata amplop wis entek utawa kari sethithik. Yen butuh rada akeh kudu pesen luwih dhisik. Paling ora butuh watara wektu rong minggu. Kamangka butuhe amplop Banu ora mung akeh, nanging akeh banget. Saben ana toko ATK Kasebut, racake wangsulane di pelayan toko meh padha.

"Amplow alit sampun telas. Menawi betahe kathah kedah nengga kiriman malih. Pinten ta Pak betahe?" pitakone salah sijine pelayan toko ATK.

"Sedasa ewunan amplop."

"Kok kathah sanget ta, Pak. Napa ajeng disade malih."

"Mboten, ajeng nggih wadhah arta."

"O. Kalawing nggih empun kathah ingkang sami tumbas amplop kados panjenengan."

"Saniki tasih wonten pinten?" pitakone Banu.

"Nggih kadose kantong kalih *dos* kemawon."

"Pun mboten napa pundi kula tumbas," panjaluke Banu.

Sidane Banu nrethek toko amplop saantuke ing dina iku, saka toko ATK siji menyang toko ATK liyane. Senadyan isih adoh saka cukup karo butuhe, marga Banu pinangka Timses salah sijine caleg kudu nyawisake amplop paling ora sepuluh ewu. Kamangka wektune wis saya mepet karo dina coblosan. Mula atine dadi kemrungung dioyak wektu.

Tekan ing Posko. Amplop anggone toko Banu banjur dipasrahke marang bendhahara.

"Lagi antuk rong ewuan amplop iki, Mbak," kandhane Banu.

"Lha isih kurang akeh yen ngono, Mas," semauire Indah kang kajibah tanggung jawab nglebokake dhuwit ana amplop.

"Ya, mengko, tekane sesuk aku takgolek maneh. Iki mau wis limang toko ATK sing dakparani, rata-rata wis entek je. Mung kari oleh iku." Banu paweh katrangan.

"Liyane toko ATK bisa tambah toko neng warung-warung cilik sing dodolan amplop, ta Mas." Indah isih nganyang.

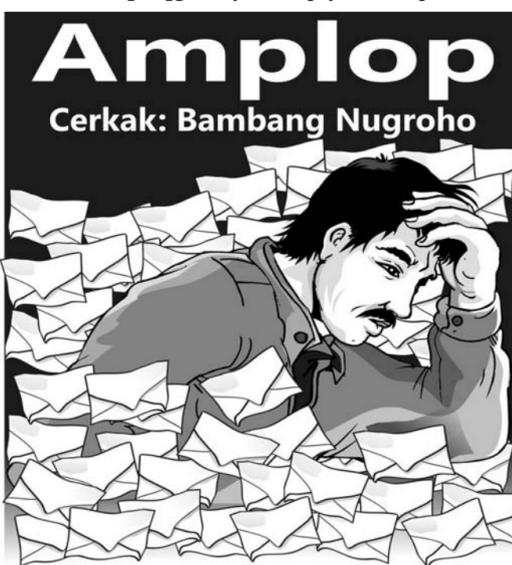
"We ... iku butuh amplop akeh tenan je. Toko-

toko cilik ming ana pira. Sing ana enggal diisi wae. Kaya dhawuhe Pak Caleg. Dhuwite wis dipecah-pecah, ta?" Banu pitakon.

"Wis, Mas. Apa sesuk Ririn karo Yuyun, melu toko amplop. Dadi orang mung wong siji lan bisa toko ana toko kana-kana." Indah paweh usul.

"Apik kuwi. Yen ngono sesuk saliyané aku, Yuyun, Ririn tambah daknjuluk tulung Bagus lan Bagus toko amplop," ajake Banu.

"Indah klawan Ririn lan Yuyun banjur mbacutake madhahi dhuwit ana amplop kasebut. Banu nemoni kanca-kanca liyane ing posko kang nduweni tugas dhewe-dhewe. Kanggo suksese Pak Caleg anggone nyalon supaya bisa kapilih.



ILUSTRASI JOS

Pancen kanggo bisa kapilih, butuh dana kang ora sethithik. Menawa kudu antuk sepuluh ewu suwara, paling ora ya kudu sedhiya amplop sepuluh ewu. Menawa saamplop isi dhuwit seket ewu, kudu sumadya limang atus yuta rupiah. Yen saamplop isi pitung puluh lima ewu rupiah, ateges kudu sumadhiya pitung atus seket yuta rupiah. Yen saamplop isi satus ewu, tegese kudu sumadya dhuwit samilyar rupiah.

Jan pancen jer basuki mawa beya tenan. Marga masyarakat pemilih ing wektu iki akeh-akeha ya padha pitakon, gelem milih ya ana sembulihe. Senadyan isih akeh wae pemilih sing ora gelem nganggo dhuwit. Nanging diland-

hesi milih calon kang pancen pantes dadi wakil utawa pemimpine rakyat.

Banu kang wis saguh kajibah dadi seksi humas kanggo suksese Pak Caleg. Kaya awang-awangen yen nyawang dhuwit semono akehe bakal diwenehake para calon pemilih utawa kadhere. Ya yen kang diwenehi dhuwit kasebut tanggung jawab, tegese nyoblos tenan lan Pak Caleg bisa kapilih. Lha menawa padha selak, gelem nampa amplope nanging ora milih. Banjur ora kapilih, kaya ngapa rasane Pak Caleg. Mesthi sedhih banget.

"Gandheng Pak Caleg iki wis entek dhuwit akeh tenan, mula piye carane kudu bisa antuk suwara akeh," kandhane Banu marang anggota timses liyane.

"Iya, Mas, aku jejere korlap wis kupiya tenan. Para relawan lan kadher tansah dakkaruhke. Aja nganti ngglewar milih caleg liyane," semauire Bagus.

"Baliho lan spandhuk kang ilang apa ambruk, terus didandani apa diganti ya, Kang Man." Banu paweh arahan maran Kang Man kang ngurus.

"Nggih, Mas. Wah ... wonten ingkang sami nakal. Baliho utawi gendra dipasang sonten, enjang sampun ical," lapure Kang Man.

"Sing ilang dianggep disenengi wong, ngono wae, Kang," Piterange Banu.

"Nggih, siyap," kesaguhane Kang Man.

Dina candhake. Banu, Yuyun, Ririn, Bagus lan Bagus sida budhal padha arep blanja amplop ana toko ATK kang ana ing kutha kono. Marga butuhe amplop isih akeh. Mula padha tansah sesambungan lumantar grup WA, wis bisa toko amplop pira. Nyatane toko-toko ATK lan toko-toko cilik sing adat saben dodolan amplop, padha kentekan amplop. Semono uga ing dina candhake, amplop ing toko-toko padha entek. Merga kang mbutuhake amplop akeh banget. Nganti kurang telung dina coblosan, dhuwite Pak Caleg kang bakal diedum marang para kadher, sabageyan ora bisa diamplopi. Kapeksa diedum dening para relawan ora diwadhahi amplop. Nanging akeh kang ora tekan. Dicowok utawa diunthet. Sidane Pak Caleg ora sida kapilih. Suwarane mung antuk sethithik. Pak Caleg dhele-dheleg. Banu sakanca pinangka timsese lemes.

Bangunjiwo, 4 Februari 2024

Oase

Ichsan Nuansa

SILSILAH DOSA

Tuhan, aku sering melupakan langit memilih nafsu, sebagai lautku padahal Kau yang memberiku obat tatkala aku tenat dan terikat untuknya pernah kujual perahu darimu deminya aku berenang dan tenggelam karenanya akhir cerita, akulah sebatang macis itu terbakar dan membakar diriku sendiri

Yogyakarta, 12 Januari 2024

SEBELUM PUASA

Kepada wajah yang kukenal sebelum puasa, maafkan silapku silap akan rupa dan hadirku demi puasa, maafkan salahku salah dalam berharap dan meletakkan rasa

Yogyakarta, 5 Maret 2024

MAKAM SANG AYAH

Gerbang pusara begitu teduh sebandang tanah dari musim ini wujud memikul kemarau tak tentu ayah, nisanmu telah menyerap matahari sisa hujan tunut menjadi kebun hayat barang kali terluca izinkan aku bedoa ke arah kiblat menjadi teman di waktu yang sebentar ini

Yogyakarta, 8 Maret 2024

SEKEPING NIAT

Di akhir tarawih imam bersunyi lekuk tangannya menengadahkan semoga ibadah serta niatnya bukan angan ada dawat yang tumpah berjaga dengan pemilihnya "Tuhan, berikan kejora serta pelangi hadirkan kepada kami cahaya agar selalu memilih cinta" aamiin

Kebumen, 10 Maret 2024

PUASA

Apakah kami harus berpuasa? pertanyaan itu begitu membunca angin semilir, tenangnya ombak, tidurnya gunung, dan sabarnya malaikat bukankah mereka berpuasa? "Jika manusia tidak berpuasa, lantas nafsumu dipegang oleh apa?" orang itu menggigil, lantas berucap bolehkah aku berpuasa sekarang?

Yogyakarta, 11 Maret 2024

**) Ichsan Y. Nuansa Putra, M.Pd., Gr. (Ichsan Nuansa), guru Bahasa Indonesia dan guru Teater di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta serta calon guru penggerak Angkatan 9. Aktif sebagai sekretaris MGMP Bahasa Indonesia DI Yogyakarta dan sekretaris MGMP Bahasa Indonesia Kota Yogyakarta.*

MACAPATAN

Yohanes Siyamta

KINANTHI SASI PASA

(Kinanthi)

Ing wulan Ramadan tuhu, jemaah nindakken wajib, nglampahi ngibadah siyam, sesuci lair lan batin, suwene sesasi natas, nindakaken pasa nenggih.

Ora dhahar tuwin ngunjuk, wiwit subuh nganti magrib, ing siang nglampahi pasa, wanci dalu sregep ngaji, tarweh ing bakdane ngisak, ngibadah tumekeng ratri.

Ywa mung nyuda dhahar ngunjuk, meper hawa nepsu nenggih, nebihna tumindak ala, nyaketra tumindak becik, mrih ngibadahmu sampurna, pantes nampi berkah suci.

Pinuju malem selikur, ing wulan Ramadan suci, sinebut lai-la-tul qodar, tumuruning Quran Suci, mula ing wulan Ramadan, kebak barokah ilahi.

Njangkepi ngibadahipun, wajib nindakaken ugi, andum rizki zakat fitrah, nggatosken fakir lan miskin, ngibadah wulan Ramadan, cecawis Riyadi Fitri.

Babarsari, wiwitaning Maret 2024